

Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Falsafah Bung Karno

Muhammad Misbahus Surur¹, Ahmad Barizi², Mamluatul Hasanah³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2,3}

misbanote5a@gmail.com¹, abarizi_mdr@uin-malang.ac.id², hasanah@pba.uin-malang.ac.id³

Abstract

Character education is an issue that is currently booming in the world of education, this is due to the many moral declines of the Indonesian nation itself. Many thinkers have taken this issue seriously. Bung Karno was a thinker and formulator of the basic philosophy of the state that had a profound influence on national development. His comprehensive thoughts cover various aspects, including politics, social, economics, and education. In the context of character education, he has thoughts that are very relevant to the conditions of Indonesian society. This study examines character education according to Bung Karno and its values using the library research method. Character education according to Bung Karno is a mental preparation that must be prepared as much as possible by the Indonesian nation as provisions for the future while its values are independence, nationalism, humanity, democracy, mutual cooperation, religious obedience, independence, tolerance, and love for one's own culture.

Keywords: *Character Education, Soekarno.*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan isu yang sedang membumingkan dunia pendidikan hal ini dikarenakan banyak kemerosotan moral bangsa Indonesia itu sendiri. Banyak pemikir telah memperhatikan masalah ini dengan serius. Bung Karno merupakan seorang pemikir sekaligus perumus dasar falsafah negara memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pembangunan bangsa. Pemikirannya yang komprehensif mencakup berbagai aspek, termasuk politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter beliau memiliki pemikiran yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter menurut Bung Karno beserta nilai-nilainya menggunakan metode studi pustaka atau library research. Pendidikan karakter menurut Bung Karno adalah persiapan mental secara bathiniyah yang harus disiapkan semaksimal mungkin oleh bangsa Indonesia sebagai bekal di masa depan sementara nilai-nilainya adalah merdeka, nasionalis, berperikemanusiaan, berdemokrasi, bergotong-royong, beragama dengan taat, mandiri, toleransi, dan mencintai budaya sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Soekarno.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pendidikan karakter semakin meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya mampu

bersaing dalam dunia kerja, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Generasi muda kini terpapar berbagai pengaruh dari luar, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan tradisional. Hal ini menyebabkan pergeseran dalam norma dan perilaku yang seharusnya dijunjung tinggi.

Krisis moral dalam masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas, kekerasan, dan perilaku anti-sosial lainnya. Banyak remaja terjebak dalam gaya hidup hedonis, yang mengedepankan kesenangan sesaat tanpa memikirkan dampaknya. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi solusi untuk menanggulangi fenomena ini dengan menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda.¹

Kerusakan karakter sebenarnya tidak hanya terjadi dalam lingkup di negara kita saja akan tetapi juga terjadi kepada negara yang lain atau dapat dikatakan krisis ini merupakan krisis global dan harus segera ditangani oleh dunia pendidikan secepat mungkin. Terkhusus negara kita yang memiliki budaya kuat harus mampu mempertahankan nilai-nilai budaya kita dengan pendidikan karakter.²

Falsafah Bung Karno, sebagai pendiri dan proklamator kemerdekaan Indonesia, memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pembangunan bangsa. Pemikirannya yang komprehensif mencakup berbagai aspek, termasuk politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter, falsafah Bung Karno menawarkan nilai-nilai yang sangat relevan untuk membentuk generasi muda Indonesia.

Bung Karno mengembangkan pemikirannya dalam konteks perjuangan untuk kemerdekaan. Ia berpendapat bahwa kemerdekaan bukan hanya tentang bebas dari penjajahan, tetapi juga tentang pembentukan karakter bangsa. Falsafahnya terintegrasi dalam konsep "Pancasila", yang menjadi dasar negara dan pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan jika diartikan pancasila yang berasal dari bahasa sansekerta memiliki arti lima karakter atau lima perilaku.³

¹ Habsy, B. A., Lailah, dkk. *Urgensi Mempertahankan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Identitas Manusia Indonesia di Revolusi Industri 5.0*. (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2024)Hal 8

² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 14

³ Sir Monier Monier-Williams, M.A., K.C.I.E (1899) *Sanskrit-English Dictionary Etymologically and Philologically Arranged with Special Reference to Cognate Indo-European Languages*. Oxford: University Press

Akan tetapi tentu pemikiran beliau tidak hanya terhenti dalam pancasila, pancasila merupakan pemikiran beliau yang dijadikan dasar negara akan tetapi selain itu beliau memiliki pemikiran yang lain seperti nasakom, trisakti, panca azimat revolusi dan lain-lain yang jika ditelaah lebih lanjut mengandung banyak unsur pendidikan karakter di dalamnya.

Oleh karena itu tulisan ini akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pemikiran Bung Karno tentang pendidikan karakter, dan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam pemikiran bung Karno

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini metode yang akan digunakan akan mengacu pada salah satu penelitian jenis kualitatif yakni penelitian studi tokoh atau studi pustaka (*library research*) yang akan menggali lebih dalam tentang pemikiran tokoh masyarakat yang memiliki pemikiran dengan pengaruh yang begitu kuat (dalam hal ini Bung Karno) karya tersebut diantaranya dapat merupakan buku, dokumen, surat atau pesan yang menjadi refleksi pemikirannya. Kemudian prosedur pengumpulan data dengan dokumentasi, yakni mencari dokumen yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, kabar dan lain sebagainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah sang proklamator

Seorang keturunan kerajaan Kediri bernama raden Sukemi Sosrodiharjo yang menikah dengan seorang gadis keturunan dari salah satu kerajaan di Bali yang bernama Idayu. Sukemi merupakan seorang yang beragama muslim sedangkan Idayu merupakan seorang yang beragama Hindu akan tetapi ia berpindah agama ke Islam setelah menikah dengan Sukemi. Dari kedua pasangan ini lahirlah seorang bocah yang bernama Kusno. Meskipun mereka berdua adalah keturunan bangsawan akan tetapi kehidupan mereka tetaplah mlarat seperti masyarakat pribumi yang lain hal ini dikarenakan penjajahan belanda pada saat itu.⁴

Kusno lahir pada tanggal 16 Juni 1901 di kota Blitar jam setengah enam pagi akan tetapi di umurnya yang ke enam beliau bersama keluarga berpindah ke Mojokerto. Pada umur 11 tahun Kusno menderita penyakit tifus yang membuat ibundanya berinisiatif untuk mengganti namanya menjadi Soekarno karena terinspirasi oleh salah satu tokoh dalam pewayangan.⁵

⁴ A.W.Wicaksono, *sukarno biografi lengkap negarawan sejati* (Jogjakarta: C-klik media. 2018) h.1-3

⁵ *Ibid* h.8-13

Saat SD ia menempuh pendidikan di salah satu sekolah bumi putera yakni di HIS (Holland indlandsche school) sampai dengan kelas 5 SD lalu berpindah ke europeesche lagere school untuk melanjutkan pendidikan dasar di sekolah orang belanda. Setelah menempuh pendidikan sampai dengan kelas 6 beliau melanjutkan studi ke Surabaya di HBS (horgere bueger school) di sini ia bertempat tinggal sekaligus berguru kepada HOS Tjokroaminoto ketua sarekat Islam pada saat itu.

Setelah selesai menempuh pendidikan di HBS pada tanggal 10 Juni 1921 ia melanjutkan pendidikannya ke salah satu universitas yang berada di kota Bandung disana ia bertempat tinggal di rumah haji sanusi. Di universitas tersebut ia mengambil keilmuan teknik sipil sehingga mendapatkan gelar Ir (insinyur) pada tahun 1926.

Setahun setelah lulus pada tanggal 4 Juli 1927 ia bersama dengan rekan-rekan kuliahnya mendirikan organisasi fenomenal pada saat itu yakni PNI (partai nasional Indonesia). Partai ini yang menjadi kendaraan politik Bung Karno. Pada tahun 1928 ia mendirikan P3KI (permufakatan perhimpunan-perhimpunan politik kebangsaan Indonesia) yang merupakan federasi atau gabungan partai-partai pengusung kemerdekaan Indonesia.

Karena pergerakan beliau dari tahun ke tahun sangat gencar tentang kemerdekaan mengakibatkan beliau dipenjara pada tahun 1929 di lapas Sukamiskin.sampai tahun 1931 lalu beliau di asingkan ke Flores lalu dipindahkan lagi ke Bengkulu sampai akhirnya dibebaskan oleh Jepang pada tahun 1942.

Setelah datangnya Jepang beliau difasilitasi oleh Jepang dengna membentuk BPUPKI lalu membentuk PPKI yang akan memfasilitasi beliau dalam memerdekakan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.⁶

2. Pemikiran Ir.Soekarno

Bung Karno merupakan seorang pemikir sekaligus orator ulung yang sangat disegani baik dalam kancah nasional ataupun international. Ada beberapa pemikiran beliau yang cukup fenomenal diantaranya adalah:

1. Nasakom

Nasakom merupakan persatuan antara tiga kaum paling memperjuangkan kemerdekaan yakni kaum nasionalis kaum islamis dan marxist. Nasionalis menurut Bung Karno adalah

⁶ *Ibid*, h.14-139

masyarakat yang memiliki kesamaan dalam lingkup sejarah masa lalu dan cita-cita masa depan dan bukan kebanggaan atas ras, suku dan lain-lain

Pada saat itu terdapat tiga perbedaan pendapat yang mendasar dari ketiga kaum pejuang kemerdekaan ini yakni kaum nasionalis berpendapat bahwa agama dan negara harus dipisah sementara kaum islam berpendapat negara harus berlandaskan agama. Begitupula kaum marxist yang berpaham international juga bertentangan dengan paham nasionalis. Kaum marxist dan Islam juga berbeda orientasi dimana marxist berorientasi pada hal-hal materialistis sedangkan orientasi kaum islam adalah keimanan.⁷

Faham nasakom adalah paham untuk mengsatukan ketiganya dan menjadikan ketiganya sebagai ideologi dan dasar negara yang akan dibentuk.

2. Marhaenisme

Marhaenisme pada dasarnya adalah pemikiran sosialis, nasionalis, demokratis yang bertujuan menyelamatkan kehidupan kaum marhaen atau kaum kecil dari kemlaratan akibat kapitalisme dan imperialisme.⁸

3. Pancasila

Pancasila versi Bung Karno dengan yang kita pakai sekarang pada dasarnya adalah sama hanya terdapat sedikit perbedaan pada perkataan dan urutan saja dimana pancasila versi Bung Karno adalah nasionalisme, internasionalisme, mufakat/demokrasi, kesejahteraan sosial dan ketuhanan yang berkebudayaan⁹

4. Panca azimat revolusi

Panca azimat revolusi merupakan pidato beliau tentang dasar-dasar revolusi yakni nasakom, pancasila, manipol/usdek (UUD 1945, sosialisme Indonesia, demokrasi terpimpin, ekonomi terpimpin dan kepribadian bangsa Indonesia), trisakti (berdaulat di bidang politik, ekonomi dan kebudayaan), berdikari atau berdiri diatas kaki sendiri.¹⁰

⁷Ir. Soekarno, *nasionalisme islamisme marxisme pikiran-pikiran Soekarno muda*, (Bandung: Segarsy, 2015). H.13

⁸ Nurgiansah, T. H, *Filsafat Pendidikan*. (Banyumas: CV Pena Persada, 2020).

⁹ Soekarno, teks pidato 1 Juni 1945

¹⁰ Soekarno, teks pidato 1 Juni 1965

3. Pemikiran Bung Karno dalam pendidikan karakter

Bung Karno memang tidak secara langsung menyampaikan apa itu pendidikan karakter akan tetapi beliau sudah pernah menyingungnya di tahun 1965 sebagaimana yang ia katakan “..kita masih dihindangi penyakit individualisme, dan lain-lain sebagainya tak lain tak bukan adalah karna mental investmen kita, persiapan batiniah kita belum kita siapkan dengan sehebat-hebatnya...”¹¹ dari sini dapat dilihat bahwa beliau mengatakan *mental investment* yang dapat dikatakan juga sebagai pendidikan karakter. Jadi pendidikan karakter menurut beliau ialah persiapan mental yang harus disiapkan semaksimal mungkin secara bathiniyah oleh bangsa Indonesia sebagai bekal di masa depan.

Selain itu Bung Karno dalam pidatonya juga sering mengatakan *nation and character building* hal ini dapat dipahami bahwa tujuan daripada pendidikan bung Karno adalah pembangunan karakter khas bangsa Indonesia yang kemudian nilai-nilainya banyak terdapat di pemikiran-pemikiran beliau sendiri.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang berdasarkan pemikiran Bung Karno adalah:

1. Merdeka

Kaum marhaen yang miskin akibat penjajahan membuat bung karno merasakan betapa pahitnya menjjadi masyarakat yang terjajah dan tidak bisa bebas menentukan pilihan hidup.

Oleh karena itu kita sebagai bangsa Indonesia zaman sekarang wajib mempertahankan dan memiliki jiwa kemerdekaan tersebut. Karakter merdeka di masa ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, keberanian untuk berpikir kritis dan bersuara, serta kemampuan untuk mempertahankan pendapat dengan dasar yang kuat. Kedua, semangat kolaborasi dan solidaritas, di mana individu saling mendukung dalam menghadapi tantangan bersama.

Selain itu, karakter merdeka juga mencakup rasa tanggung jawab sosial, di mana individu menyadari pentingnya kontribusi mereka terhadap masyarakat. Terakhir, keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi, serta sikap adaptif terhadap dinamika zaman, adalah kunci untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang.¹²

¹¹ Departement penerangan, *perintjian amanat tahun berdikari 1965*, (Jakarta: perpustakaan nasional) Hal.17

¹² Indriani, F., & Asfia, W. (2023). Building the Independent Character of Elementary School Students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 2(01), 57-67.

2. Nasionalis atau cinta negara

Pemikiran Bung Karno tentang Nasakom sebenarnya dijiwai oleh jiwa nasionalisme yang begitu kuat beliau menginginkan persatuan diantara ketiga golongan yang sebelumnya tidak bisa disatukan itu untuk satu tujuan membentuk negara Indonesia.

Menurut Martaniah ciri seorang nasionalis adalah 1. Menjunjung tinggi persatuan 2. Menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain. 3. menjunjung tinggi hukum negara.¹³

3. Berperikemanusiaan

Salah satu point Dalam pidato Bung Karno tanggal 1 Juni yakni internasionalisme yang kemudian berubah dalam Pancasila menjadi kemanusiaan yang adil dan beradab. Maksud dari internasionalisme adalah bangsa Indonesia harus peka terhadap isu-isu kemanusiaan yang terjadi di luar Indonesia tidak boleh egois hanya memikirkan Indonesia saja.¹⁴

Dalam penerapannya di lingkup yang lebih kecil kita tidak boleh egois dengan hanya fokus kepada permasalahan pribadi kita atau rumah tangga kita, kita harus peka terhadap tetangga yang sedang kesusahan atau permasalahan-permasalahan yang lain yang ada.

4. Berdemokrasi atau menghargai perbedaan pendapat

Dalam Pancasila di sila ke empat terdapat perkataan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. atau di point ketiga dalam pidato Bung Karno pada tanggal 1 Juni yang mengatakan “Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan negara "semua buat semua", satu buat semua, semua buat satu”¹⁵

Dalam kehidupan kita karakter demokrasi sebenarnya bisa diterapkan dalam berbagai bentuk seperti menghargai perbedaan pendapat, bersikap adil ketika mengambil kebijakan dan lain-lain sebagainya.

5. Bergotong-royong

Dalam pidato Bung Karno pernah berkata “marilah kita terima prinsip hal sociale rechtvaardigheid ini, yaitu bukan saja persamaan politiek, saudara-saudara, tetapi pun diatas lapangan ekonomi kita harus mengadakan persamaan, artinya kesejahteraan bersama yang

¹³ Martaniah, S.M. (1990). Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

¹⁴ Soekarno, teks pidato 1 Juni 1945 tentang dasar negara, dalam sidang BPUPKI

¹⁵ Ibid

sebaik-baiknya” dari sini dapat dipahami bahwa Bung Karno menginginkan bangsa Indonesia ini saling membantu bergotong-royong dalam segala hal termasuk perekonomian.¹⁶

Dalam mewujudkannya tentulah diperlukan yang namanya saling bantu membantu antar sesama seperti membantu korban musibah dengan tenaga ataupun donasi, mengikuti kerja bakti di lingkungan temoat tinggal atau di sekolah dan lain-lain.

6. Taat beragama

Dalam sidang BPUPKI Bung Karno berpendapat “..Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa...”¹⁷ dari sini jelas bahwa Bung Karno berpesan bahwa semua warga Indonesia wajib beragama

Karakter-karakter taat beragama atau yang lebih sering kita sebut dengan religius sebenarnya adalah karakter wajib bagi bangsa Indonesia. Karakter religius sendiri menurut beberapa ahli adalah karakter seseorang yang gerak gerik nya didasari oleh agama¹⁸

7. Mandiri

Dalam pidato tahun 1965 Bung Karno berpesan “..memberikan kesanggupan untuk Berdikari adalah mutlak perlu bagi tiap-tiap bangsa...” berdikari atau berdiri diatas kaki sendiri dapat diartikan juga sebagai kemandirian. Beliau menginginkan bangsa Indonesia adalah bangsa yang mandiri bisa melaksanakan segala urusan dan permasalahannya secara mandiri tanpa berpangku tangan atau tergantung kepada orang lain.¹⁹

Akan tetapi mandiri bukan berarti menolak bantuan atau menolak kerja sama dengan orang lain akan tetapi tidak mengandalkan bangsa lain. Hal ini jika kita terapkan dikehipan kita adalah kita harus mampu menyelesaikan masalah pribadi kita dengan diri kita sendiri tidak bergantung pada orang lain. Akan tetapi juga tidak menolak kerja sama yang saling menguntungkan

8. Toleransi

Pada tahun 1963 Bung Karno mengatakan “Dapatkah Nation terbentuk jikalau di kalangan Nation itu sengaja dipupuk phobi-phobian antara kita dengan kita?”²⁰ selain itu dalam

¹⁶ Soekarno, teks pidato 1 Juni 1945 tentang dasar negara, dalam sidang BPUPKI

¹⁷ ibid

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26

¹⁹ Soekarno, *Dibawah bendera revolusi 2*,(Jakarta : Banana Books, 2016) hal 431

²⁰ Soekarno, *Dibawah bendera revolusi 2*,(Jakarta : Banana Books, 2016) hal 359

pemikiran nasakom beliau juga menuntu untuk ketiga golongan saling mentolerin satu sama lain.

Dari situ dapat kita pahami bahwa toleransi atau saling menghargai perbedaan adalah kunci daripada persatuan dan persatuan adalah kunci dari sebuah kesuksesan. Sehingga kita tidak boleh mendiskriminasi suatu perbedaan baik dalam segi ras, agama ataupun ideologi.

9. Cinta budaya sendiri

Salah satu point daripada trisakti adalah berdaulat di bidang kebudayaan atau berkepribadian yang berkebudayaan. Maksudnya ialah rakyat Indonesia harus cinta dengan budaya bangsa Indonesia, prilakunya sesuai dengan perilaku leluhurnya seperti sopan santun orang Jawa orang Sunda dan lain-lain.

Akan tetapi kita juga tidak boleh menolak kebudayaan asing sebagaimana yang dikatakan Bung Karno “kebudayaan lama itu kita kikis feodalismenya, dari kebudayaan asing kita punahkan imperialismenya”²¹ Maksudnya adalah mengfilter kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia

D. KESIMPULAN

Pendidikan karakter menurut Bung Karno adalah persiapan mental secara bathiniyah yang harus disiapkan semaksimal mungkin oleh bangsa Indonesia sebagai bekal di masa depan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di pemikiran beliau adalah merdeka, nasionalis, berperikemanusiaan, berdemokrasi, bergotong-royong, beragama dengan taat, mandiri, toleransi, dan mencintai budaya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W.Wicaksono, *sukarno biografi lengkap negarawan sejati* (Jogjakarta: C-klik media. 2018)
- Departement penerangan, *perintjian amanat tahun berdikari 1965*, (Jakarta: perpustakaan nasional)
- Habsy, B. A., Lailah, dkk. *Urgensi Mempertahankan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Identitas Manusia Indonesia di Revolusi Industri 5.0*. (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2024)
- Indriani, F., & Asfia, W. *Building the Independent Character of Elementary School Students*. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, Vol.

²¹ Soekarno, *Dibawah bendera revolusi 2*, (Jakarta : Banana Books, 2016) hal 419

2 no.01, 2023.

Ir. Soekarno, *nasionalisme islamisme marxisme pikiran-pikiran Soekarno muda*, (Bandung: Segarsy, 2015)

Martaniah, S.M. Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (1990).

Nurgiansah, T. H, *Filsafat Pendidikan*. (Banyumas: CV Pena Persada, 2020).

Sir Monier Monier-Williams, M.A., K.C.I.E *Sanskrit-English Dictionary Etymologically and Philologically Arranged with Special Reference to Cognate Indo-European Languages*. Oxford: University Press (1899)

Soekarno, *Dibawah bendera revolusi 2*, (Jakarta : Banana Books, 2016)

Soekarno, teks pidato 1 Juni 1945 tentang dasar negara, dalam sidang BPUPKI

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)